

EMPATI DAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA VOLUNTEER PEMERHATI ANAK JALANAN

Mar'atus Sholihah

NBI. 1531600018

(Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

maratussholicha05@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to determine the correlation between empathy and religiosity with prosocial behavior in volunteer observer street children in the city of Sidoarjo. This study involved 55 members of volunteer community of street children in Sidoarjo city. The research instrument used is the scale of prosocial behavior, empathy scale and scale of religiosity. Data analysis was used by regression analysis. The result of research data analysis by using regression analysis showed $F = 10,211$ with $p = 0$ ($p < 0,01$). Which means that empathy and religiosity contribute simultaneously and significantly to prosocial behavior. While the correlation between empathy with prosocial behavior obtained $t = 0.748$ with $p = 0.458$ ($p > 0.05$) which means there is no relationship between empathy with prosocial behavior on volunteer. The correlation between religiosity and prosocial behavior is obtained $t = 3,921$ and $p = 0$ ($p < 0,01$) which means there is a significant relation between religiosity and prosocial behavior on volunteer.

Keywords: prosocial behavior, empathy, religiosity

INTISARI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan religiusitas dengan perilaku prososial pada *volunteer* pemerhati anak jalanan di Kota Sidoarjo. Penelitian ini melibatkan 55 anggota komunitas *volunteer* pemerhati anak jalanan di Kota Sidoarjo. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala perilaku prososial, skala empati dan skala religiusitas. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis regresi. Hasil analisa data penelitian dengan menggunakan teknik analisa regresi menunjukkan skor $F = 10,211$ dengan $p = 0$ ($p < 0,01$). Yang artinya bahwa empati dan religiusitas berkontribusi secara simultan dan sangat signifikan terhadap perilaku prososial. Sedangkan korelasi antara empati dengan perilaku prososial diperoleh hasil $t = 0,748$ dengan $p = 0,458$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada *volunteer*. Korelasi antara religiusitas dengan perilaku prososial diperoleh hasil $t = 3,921$ dan $p = 0$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada *volunteer*.

Kata kunci : prososial, empati, religiusitas

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Perbuatan membantu

dan menolong orang lain sudah menjadi kodrat yang harus dijalani manusia selama masih hidup. Namun, kondisi masyarakat Indonesia saat ini mulai

menunjukkan ciri-ciri dan karakteristik kepribadian yang individualistik, materialistik dan hedonistik. Banyak masyarakat cenderung egois dan berbuat sesuatu untuk mendapatkan suatu imbalan (baik berupa materi dan nonmateri), hal tersebut tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri dan kurang peduli dengan orang lain.

Di tengah-tengah kesibukan masyarakat yang terlihat hanya memikirkan dirinya sendiri, masih terdapat sekelompok orang yang tergabung dalam suatu aktivitas sosial dan peduli pada masyarakat yang ada disekitarnya atau biasa disebut dengan *volunteer*. *Volunteer* adalah individu yang dengan sukarela memberikan waktunya untuk membantu orang lain secara sukarela, tanpa paksaan, dan tanpa bayaran (Penner *et.al.*, 2005). *Volunteer* tersebut tergabung dalam suatu komunitas pemerhati anak jalanan di Kota Sidoarjo.

Menurut Departemen Sosial RI (2005), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya.

Volunteer yang tergabung dalam komunitas sosial tersebut memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membantu para anak jalanan diantaranya dengan memberikan pendidikan formal yang berbasis persamaan melalui kejar paket A, B, C, sedangkan untuk pendidikan non-formal diberikan pengembangan bakat dan keterampilan yang berbasis wirausaha

yang dimaksudkan untuk anak-anak jalanan memperoleh kehidupan yang lebih baik dan pekerjaan yang layak serta agar dapat mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimiliki oleh para anak jalanan. Selain itu terdapat juga program pengembangan kerohanian yang dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan anak-anak jalanan dalam beribadah.

Semua kegiatan membantu yang dilakukan oleh para *volunteer* kepada anak jalanan dilakukan secara sukarela dan tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun. Menurut Taylor *et.al.* (2009) setiap tindakan membantu atau menolong yang dirancang untuk meringankan beban orang lain, terlepas dari motif penolongnya disebut dengan perilaku prososial. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari penolong dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial.

Munculnya perilaku menolong yang dilakukan oleh seseorang selalu terkait dengan berbagai macam faktor, diantaranya adalah faktor genetis, faktor emosional dan faktor motivasional. Salah satu faktor motivasional yang mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan prososial adalah perasaan empati. Empati (*empathy*) merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain. Empati terjadi ketika individu berfokus pada kebutuhan dan emosi dari seseorang

yang akan ditolong (Taylor *et.al.*, 2009). Empati juga mampu memotivasi individu untuk menolong, karena tujuan empati adalah memperbaiki keadaan orang lain dan merupakan motif dari tindakan altruistik (Taylor *et.al.*, 2009).

Empati membuat seseorang peduli dan rela untuk memberikan perhatian terhadap orang lain. Perasaan kasihan terhadap orang lain dapat meningkatkan kesediaan para *volunteer* untuk bekerjasama dan bersedia berbagi memberikan sumbangan yang berarti kepada para anak jalanan. Stephan dan Stephan (1989) menyatakan bahwa orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut. Empati banyak disebut sebagai motif dasar bagi seseorang untuk bertindak prososial (Iannotti, 1978).

Menurut Campbell (1975) masyarakat perlahan-lahan dan secara selektif mengembangkan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok. Perilaku prososial umumnya bermanfaat bagi masyarakat sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari aturan atau norma sosial.

Taylor *et.al.*, (2009) menyebutkan bahwa terdapat tiga norma sosial dasar yang lazim pada masyarakat yaitu, *norm of social responsibility*, *norm of reciprocity* dan *norm of social justice*.

Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial. Oleh karena itu menurut Mangunwijaya (1984) agama dan religiusitas itu merupakan kesatuan yang saling mendukung dan

melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di masyarakat.

Religiusitas akan mengarahkan individu untuk bertindak prososial sebagai wujud ibadah untuk memaknai hidup di hadapan Tuhannya. Myer (1999) mengatakan religi selain sebagai faktor yang berpengaruh dalam membentuk perilaku menolong, juga menjanjikan perlindungan dan rasa aman bagi seseorang untuk menemukan eksistensi dirinya. Religi membentuk pribadi-pribadi para *volunteer* yang kokoh dalam berperilaku untuk toleran, bekerjasama, jujur, disiplin, setiakawan, menghargai hak dan kesejahteraan orang lain, optimis dan tolong menolong, karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan mengenai moral.

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan prososial, namun dalam penelitian ini lebih difokuskan kajian tentang empati dan religiusitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Prososial

Caprara *et.al.* (2009) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku gotong royong, ramah-tamah, menolong, percaya, berbagi dan empatik terhadap orang lain.

Sedangkan menurut Penner *et.al.* (2005) perilaku prososial (*prosocial behavior*) merupakan perilaku yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain. Sependapat dengan hal

tersebut Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Menurut Robinson & Curry (2005) perilaku prososial dideskripsikan sebagai bentuk perilaku yang cenderung menguntungkan bagi orang lain. Perilaku yang tercakup didalamnya adalah memberi rasa aman terhadap orang lain (*comforting*), saling berbagi, berkerja secara kooperatif, dan menunjukkan sikap empatik terhadap orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial (*prosocial behavior*) adalah setiap perilaku yang memiliki tujuan untuk memberikan bantuan pertolongan kepada orang lain diantaranya yakni kesediaan untuk berbagi perasaan dan seolah-olah merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga mampu meningkatkan rasa aman kepada orang lain yang ditolong.

Hal tersebut mengacu pada pendapat dari Caprara *et al.* (2009) yang menyebutkan bahwa perilaku prososial memiliki empat aspek dasar yaitu: 1) Berbagi (*sharing*); 2) Menolong (*helping*); 3) Memperhatikan (*caring*); 4) Rasa empati terhadap orang lain.

Empati

Batson (2008) mendefinisikan empati (*empathic*) sebagai suatu

perasaan yang berdasar atas orientasi terhadap orang lain yang timbul dan kongruen dengan pandangan kesejahteraan orang yang membutuhkan. Sedangkan dalam versi yang lebih sederhana Taylor *et.al.*, (2009) mendefinisikan empati (*empathy*) sebagai suatu perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain. Dan sependapat dengan hal tersebut Sears *et.al.* (1985) menjelaskan bahwa empati merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

Davis (1983) menyebutkan bahwa empati terdiri dari dua komponen yaitu komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain yang terdiri dari dua aspek yaitu *perspective taking* dan *fantasy*. Adapun komponen afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami pengalaman emosional yang terdiri dari dua aspek yaitu *empathic concern* dan *perspective taking*.

Religiusitas

Glock & Stark (1968) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan atau kualitas seseorang dalam komitmennya terhadap suatu agama yang meliputi *religious beliefs, religious practice, religious experience, religious knowledge*, dan *religious effect*.

Sedangkan Jalaludin (2004) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu kesatuan unsur yang

komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*).

Menurut Fetzer (1999) religiusitas adalah sesuatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan yang wajib diikuti oleh setiap pengikut dari agamanya.

Menurut Glock & Stark (1968) religiusitas seseorang tercermin dalam keterlibatannya pada lima dimensi, yaitu: 1) Dimensi kepercayaan atau *ideological involvement*; 2) Dimensi praktek atau ritual atau *ritual involvement*; 3) Dimensi pengalaman atau *experience involvement*; 4) Dimensi pengetahuan atau *intellectual involvement*; 5) Dimensi konsekuensi atau *consequential involvement*.

Hipotesis

Mengacu dari masalah-masalah dan landasan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: 1) Ada hubungan antara empati dan religiusitas dengan perilaku prososial pada *volunteer* pemerhati anak jalanan; 2) Ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada *volunteer* pemerhati anak jalanan; 3) Ada hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku prososial pada *volunteer* pemerhati anak jalanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non

eksperimental yang bersifat regresi, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.

Penelitian ini melibatkan keseluruhan anggota *volunteer* yang tergabung dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dan komunitas *Street Children Foundation* Sidoarjo. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rata-rata jumlah pengajar yang hadir karena keanggotaan komunitas bersifat terbuka dan tidak tetap. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 51 orang. Kriteria penentuan sampel berdasarkan anggota yang sering hadir dalam kegiatan yang diadakan oleh komunitas.

HASIL

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Sebelum dilakukan analisis regresi, data penelitian di uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

Hasil perhitungan melalui teknik analisa regresi menunjukkan skor $F = 10,211$ dengan $p = 0$ ($p < 0,01$). Hal tersebut berarti bahwa empati dan religiusitas berkontribusi secara simultan dan sangat signifikan terhadap perilaku prososial.

Perhitungan secara parsial antar variabel independent terhadap variabel dependent diperoleh hasil korelasi antara empati dengan perilaku prososial sebesar $t = 0,748$ dengan $p = 0,458$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada *volunteer*. Kemudian, korelasi antara religiusitas dengan perilaku prososial diperoleh

hasil $t = 3,921$ dan $p = 0$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada *volunteer*.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang mengatakan “Ada hubungan antara empati dan religiusitas dengan perilaku prososial pada *volunteer*” diterima. Hal ini berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara empati dan religiusitas dengan perilaku prososial. Empati dan religiusitas menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan tindakan prososial yang dilakukan dalam suatu komunitas sosial.

Sears (1991) menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya selalu tergantung pada individu lain. Manusia harus memiliki ketrampilan sosial yang memadai agar dapat bertahan hidup dan merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya. Kondisi anak jalanan yang sangat memprihatinkan membuat para *volunteer* merasa iba untuk menolongnya, di usia mereka yang seharusnya dapat menikmati kegiatan bermain dan belajar dengan teman sebayanya namun mengharuskan mereka untuk membantu pekerjaan orang tuanya agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menjadi pengemis dan pengamen. Terdapat berbagai usaha yang dilakukan oleh para *volunteer* dalam memberikan bantuan kepada anak jalanan tersebut baik berupa materi dan non materi.

Myers (dalam Sarwono, 2015) menyatakan empati adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Empati lebih menitik beratkan pada kesejahteraan orang lain. Empati yang dimiliki oleh para *volunteer* akan menjadikannya memiliki keinginan untuk menolong para anak jalanan. Djauzi (2003) menjelaskan kemampuan empati yang ditunjukkan oleh individu akan dapat membuatnya memahami orang lain secara emosional dan intelektual.

Empati yang dimiliki para *volunteer* membuat mereka peduli dan rela untuk memberikan perhatian terhadap para anak jalanan. Perasaan kasihan terhadap orang lain dapat meningkatkan kesediaan para *volunteer* untuk bekerjasama dan bersedia berbagi memberikan sumbangan yang berarti kepada orang lain. Stephan dan Stephan (1989) menyatakan bahwa orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut. Empati banyak disebut sebagai motif dasar bagi seseorang untuk bertindak prososial (Iannotti, 1978).

Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) bahwa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial adalah adanya nilai-nilai dan norma yang di internalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial. Hal yang sama juga disampaikan oleh Myer (1999) yang mengatakan religi selain sebagai faktor yang berpengaruh dalam membentuk

prilaku menolong, juga menjanjikan perlindungan dan rasa aman bagi seseorang untuk menemukan eksistensi dirinya. Religi membentuk pribadi-pribadi para *volunteer* yang kokoh dalam berperilaku untuk toleran, bekerjasama, jujur, disiplin, setiakawan, menghargai hak dan kesejahteraan orang lain, optimis dan tolong menolong, karena pada dasarnya agama memang mengajarkan mengenai moral.

Tidak diterimanya hipotesis yang kedua yang mengatakan bahwa “Ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial” menunjukkan gambaran bahwa tidak setiap individu yang tergabung dalam komunitas sosial memiliki rasa empati yang tinggi dalam melakukan kegiatan sosialnya. Hal tersebut dimungkinkan karena tugas pokok dari seorang *volunteer* adalah membantu orang lain tanpa harus melibatkan rasa empati yang dimilikinya, jadi secara tidak langsung apabila seorang individu yang telah tergabung dalam komunitas sosial memiliki kewajiban untuk membantu orang yang membutuhkan. Jadi, tinggi rendahnya empati yang dimiliki seorang *volunteer* tidak mempengaruhi tinggi rendahnya tindakan prososial yang mereka lakukan.

Berdasarkan uji deskriptif skor variabel empati juga menunjukkan bahwa hanya 5,89% *volunteer* yang memiliki empati dalam kategori sangat tinggi, yang artinya hanya terdapat 3 *volunteer* dari 51 *volunteer* yang memiliki empati yang sangat tinggi. Dimana untuk menjadi seorang *volunteer* tidak hanya dibutuhkan perasaan empati yang cukup atau hanya

sekedar kasihan dengan anak jalanan namun harus memiliki empati yang sangat tinggi agar para *volunteer* benar-benar merasakan apa yang dirasakan oleh anak jalanan. Seperti merasakan perasaan anak-anak jalanan ketika mereka harus merelakan kegiatan belajar dan aktivitas bermain yang dilakukan dengan teman sebayanya dengan lebih memilih dan berusaha memenuhi kebutuhannya dengan mengamen atau bahkan mengemis.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan penuturan dari beberapa *volunteer* yang mengakui bahwa mereka tidak mengajar apabila hujan atau merasa lelah, ada urusan mendesak, sakit atau karena tugas lain yang belum terselesaikan. Walaupun mereka juga merasa tidak enak kepada anak-anak maupun *volunteer* yang lain ketika harus berhalangan hadir dalam kegiatan belajar mengajar.

Tidak terbuktinya hipotesis ini berarti tidak sesuai dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Asih & Pratiwi (2010) yang membahas tentang “perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi”. Hasil uji analisis data dari penelitian tersebut secara parsial diketahui bahwa $r_{xy} = 0,884$ dengan $p = 0$, hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial.

Diterimanya hipotesis ketiga yang mengatakan bahwa “Ada hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku prososial”. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika seorang *volunteer* memiliki tingkat religiusitas

yang tinggi maka juga akan meningkatkan tindakan prososial yang dilakukannya, dan sebaliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Haryati (2013) yang membahas tentang kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit. Hasil uji analisis data dari penelitian tersebut menggunakan uji t, diperoleh nilai $t = 2,216$ dengan $\text{sig } (p) = 0,031$ atau ($< 0,05$), yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya.

Hasil uji deskriptif penelitian ini menunjukkan kategorisasi religiusitas tinggi yaitu sebesar 96,08 % dan sisanya yaitu 3,92 % dalam kategori cukup. Yang artinya dari 51 *volunteer* pemerhati anak jalanan terdapat 49 *volunteer* yang memiliki religiusitas tinggi dimana religiusitas yang dimiliki oleh para *volunteer* dapat meningkatkan perilaku prososial yang dilakukan. Faktor yang diduga memberikan pengaruh terhadap tingginya perilaku religiusitas adalah adanya berbagai suasana keagamaan yang dilakukan oleh para *volunteer* dalam memberikan tauladan kepada para anak jalanan dengan sering mengadakan kegiatan-kegiatan kerohanian yang menanamkan nilai-nilai atau norma-norma agama. Selain itu para *volunteer* juga memberikan pengetahuan kepada para anak jalanan mengenai larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan. Para *volunteer* memiliki prinsip yaitu satu kata satu perbuatan, yang memiliki makna bahwa segala sesuatu yang

mereka ajarkan kepada anak-anak jalanan adalah kegiatan yang setiap hari mereka lakukan, seperti tidak boleh berbohong, melakukan sholat lima waktu, mengasihi sesama, tidak bermusuhan antar sesama dan lain sebagainya. Tindakan yang dilakukan oleh para *volunteer* tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Kecenderungan religiusitas yang tinggi mendorong para *volunteer* berpikir, bersikap, bertingkah laku, dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya.

Beberapa *volunteer* memaparkan alasan mereka menjadi *volunteer* adalah untuk menambah pengalaman baru yaitu bagaimana cara menghadapi anak-anak jalanan dengan karakter yang berbeda-beda serta ada juga yang merasa sudah seharusnya di usia mereka ini untuk mulai menolong orang-orang yang membutuhkan. Setidaknya membuat diri mereka bangga karena telah melakukan kegiatan-kegiatan positif dalam hidupnya yang dapat dijadikan sebuah bekal untuk di akhirat nanti.

Diterimanya hipotesis ketiga ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Farid (2011) yang menemukan bahwa ada hubungan penalaran moral, kecerdasan emosional, religiusitas dan pola asuh orang tua otoritatif dengan perilaku prososial pada remaja. Dalam penelitian tersebut juga mengatakan bahwa religiusitas membangkitkan kompetensi sosial, perilaku menolong, membentuk perilaku prososial, dan meningkatkan perilaku prososial.

Volunteer yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga *volunteer* tersebut berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. *Volunteer* yang religius menyadari keberadaan dirinya menjadi bagian dari komunitas sosial. Tindakan prososial yang dilakukan oleh para *volunteer* kepada para anak jalanan didasari pemikiran untuk membantu merupakan kewajiban sosial tanpa mengharapkan memperoleh balasan atau keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G.Y. & Pratiwi, M.M.S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. Universitas Maria Kudus, Vol. 1 No. 1.
- Astuti, Y.S. (2014). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Karang Taruna Di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R.A. & Byrne. D. (2005). *Psikologi Sosial* Jilid 2 Edisi Sepuluh. Jakarta : Erlangga.
- Batson, C.D. (2008). Empathy Induced Altruisme. *Journal of Psychology*: University of Kansas.
- Campbell, D.T. (1975). On the conflicts between biological and social evolution and between psychology and moral tradition. *American Psychologist*. 30, 1103-1126
- Caprara, G.V., Tramontano, C., Di Giunta, L., Eisenberg, N., & Roth, E. (2009). *Prosociality assessment across culture*. Diunduh dari <http://www.iicc.ucb.edu.bo/articulos/2009/20090201.pdf>
- Carlson, M., & Miller, N. (1987). Explanation of the relation between negative mood and helping. *Psychological Bulletin*, 102, 91-108.
- Cunningham, W.A., Preacher, K.J., & Banaji, M.R. (2001). Implicit attitude measures: Consistency, stability, and convergent validity. *Psychological Science*, 12, 163-170.
- Djauzi, S. (2004). *Komunikasi dan empati dalam hubungan dokter pasien*. Jakarta: Fakultas kedokteran Universitas Indonesia.
- Eisenberg, N., & Wang, S. (2003). Crystal Structures Of A Pantothenate Synthetase From M. Tuberculosis And Its Complexes With Substrates And A Reaction Intermediate. *Protein science 2003*. Howard Hughes Medical Institute, University Of California.
- Farid, M. (2011). Hubungan Penalaran Moral, Kecerdasan Emosi, Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua Otoritatif dengan Perilaku Prososial. *Ringkasan Desertasi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

- Forgas, J. P. (1987). On being happy but mistaken: Mood effects on the fundamental attribution error. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 318-331.
- Fultz, J., Batson, C.D., Fortenbach, V.A., McCarthy, P.M., & Varney, L.L. (1986). Social Evaluation And The Emphaty-Altruism Hyphothesis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(4), 761-769.
- Glock & Stark. (1968). The Dimension of Religions Commitment. *Journal for The Scientific Study of Religion*. Vol. 3. No. 12.
- Hamilton, D.L., & Gifford, R.K. (1976). Illusory correlation in interpersonal perception: A cognitive basis of stereotypic judgements. *Journal of Experimental Social Psychology*, 12, 393-407.
- Iannotti, R.J. (1978). Effect of role-taking experiences on role-taking, empathy, altruism and aggression. *Developmental Psychology*. 14, 119-124.
- Isen, A.M., Clark, M., & Schwartz, M.F. (1976). Duration of the effect of good mood on helping: Footprints on the sands of rime. *Journal of Personality and Social Psychology*, 34, 385-393.
- Kendall, J. (2012). The voluntary and community sector. Dalam J. Baldock, L. Mitton, N. Manning, S. Vickerstaff). *Social policy* (4th ed.). New York, NY: Oxford.
- Mangunwidjoyo, Y.B. (1986). *Menumbuhkan Sikap Religius Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Muryadi & Matulesy, A. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Perilaku Prososial Guru. *Jurnal Psikologi*. Vol 7. No. 2. 544-561.
- Penner, L.A., Dovidio, J.F., Piliavin, J.A., Schroeder, D.A. (2005). Prosocial behavior: Multilevel perspectives. *Annual Review of Psychology*, 56. 365-392.
- Robinson, E.H.M. & Curry, J.R. (2006). Promoting Altruism in the Classroom, *Childhood Education*, Winter 2006, 82(2), p. 68-73
- Sarwono, S.S., (2015). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Satow, K.L. Social approval and helping. *Journal of Experimental Social Psychology*, 11, 501-509.
- Sears, D.O., Shelley, E.T., & Peplau, L.A. (2009). *Psikologi Sosial, Ed-12*. Jakarta : Kencana.
- Stephan, C.W. & Stephan, W.G. (1985). *Two social psychological*. Chicago: The Dorley Press.
- Suryanto., Putra, M.G.B.A., Herdiana, I., & Alfian, I.N. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Taylor, E.S., Peplau, A.L., Sears, O.D. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Thoules, RH. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pres.

Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.